BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era modern ini, penguasaan pengetahuan yang mendalam sangatlah penting. Siswa diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik, termasuk kemampuan menganalisis untuk mengatasi berbagai persoalan. Namun sayangnya, kualitas pendidikan di Indonesia saat ini masih belum sepenuhnya ideal. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa siswa berusia 15 tahun masih kurang mampu memenuhi tuntutan keterampilan abad ke-21. Hal ini menunjukkan bahwa Keterampilan analisis, pemecahan masalah, dan keterampilan lainnya yang dibutuhkan di era ini belum berkembang secara maksimal pada siswa usia tersebut (Patras *et al*., 2024). Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian PISA 2022 yang diumumkan pada 5 Desember 2023 menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 68 dari 81 negara. Pada penelitian ini, kemampuan siswa diukur dalam tiga bidang yaitu matematika dengan skor 379, sains dengan skor 398, dan membaca dengan skor 371 (OECD, 2023). Hasil PISA 2022 tersebut mengindikasikan adanya *learning loss* atau penurunan capaian siswa secara global pada tiga bidang yang dievaluasi yaitu matematika, sains, dan membaca. Penurunan yang terjadi selama empat tahun terakhir (2018-2022), OECD menyebut fenomena ini sebagai *unprecedented decline* karena penurunan yang terjadi pada periode 2018–2022 merupakan yang terbesar sepanjang sejarah penyelenggaraan PISA.

Melihat capaian yang masih rendah tersebut, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi salah satu mata pelajaran untuk memperkuat Keterampilan analisis siswa. IPS adalah mata pelajaran wajib yang diajarkan di tingkat pendidikan dasar dan menengah di Indonesia. IPS merupakan mata pelajaran yang terintegrasi dari berbagai ilmu sosial dan juga humaniora, yang

bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa di lingkungan bermasyarakat dan bernegara. Di sekolah, mata pelajaran IPS memadukan berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi (Pay, 2023). *National Council for Social Studies* (NCSS) mendefinisikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai studi terpadu dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan warga negara (Suparya, 2022). Pendidikan IPS memiliki posisi penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional karena melalui pembelajaran ini siswa dibina untuk mengembangkan pengetahuan, sikap serta keterampilan sosial yang diperlukan dalam membentuk pribadi warga negara yang baik, memiliki jiwa nasionalis, dan bersikap demokratis.

Mata pelajaran IPS sangat penting dalam menumbuhkan karakter siswa serta keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21 ini. Dalam proses pembelajarannya, menuntut siswa untuk dapat memahami, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai fenomena sosial yang terjadi di sekitar. Terdapat banyak materi IPS yang menuntut siswa untuk mempertimbangkan berbagai konsekuensi sebelum, menentukan solusi atas permasalahan yang muncul pada kehidupan sosial. Sehingga, dibutuhkan keterampilan analisis yang baik agar dapat memahami IPS. Dalam penerapannya, pembelajaran IPS selama ini cenderung lebih menekankan pada aspek kognitif, sehingga berakibat pada guru yang kurang mengembangkan kemampuan siswanya. Soemantri dalam (Ekaprasetya *et al*., 2022) berpendapat bahwa IPS seringkali dianggap membosankan, karena penyajian materi yang monoton membuat siswa kurang antusias dan pembelajaran menjadi kurang menarik. Dalam pembelajaran IPS, fokus guru lebih cenderung pada pemberian materi pelajaran, sementara pengembangan keterampilan berpikir dan bertindak, serta pembentukan karakter siswa kurang mendapat perhatian.

Pesatnya arus globalisasi saat ini membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pada pendidikan. Media pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi seperti *smartphone* dan *gadget* menjadi sangat dibutuhkan. Teknologi dan kemajuan pada ilmu pengetahuan memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan, yang terlihat dari adanya perkembangan media pembelajaran yang semakin interaktif. Penggunaan media pembelajaran dengan teknologi dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa terhadap materi, motivasi belajar, dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Selain itu, pembelajaran interaktif juga dinilai berkontribusi dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis siswa (Sawitri *et al*., 2024). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan data bahwa banyak remaja yang cenderung menggunakan *smartphone* dalam durasi yang lama. Data menunjukkan 70% siswa menghabiskan waktu lama dalam penggunaan *smartphone*, dan 30% dalam waktu normal. Selain itu, 90,9% siswa memiliki aktivitas penggunaan *smartphone* yang baik, sementara sisanya yaitu 9,1% siswa memiliki aktivitas penggunaan *smartphone* yang kurang baik (Indriani *et al*., 2021). Namun, pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran belum sepenuhnya dimanfaatkan dengan baik.

Dalam pembelajaran, keterampilan analisis menjadi kunci untuk memecahkan suatu masalah dan sangat ditekankan sebagai bagian dari tujuan pembelajaran. Dibandingkan enam aspek kognitif taksonomi Bloom lainnya, keterampilan analisis dianggap lebih penting karena merupakan dasar untuk mengembangkan keterampilan kognitif tingkat tinggi lainnya seperti evaluasi dan kreasi. Proses analisis dalam pembelajaran mencakup kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur penting dari suatu masalah, dan kemudian menghubungkannya dengan informasi atau pengetahuan yang telah dimiliki, sehingga nantinya akan menghasilkan sebuah kesimpulan (Rosalina *et al*., 2023). Menurut Jauharriyah dan Suwono dalam (Nuruddin & Nugraha, 2022)

studi dari *McKinsey Indonesia's Today* mengungkapkan bahwa keterampilan analisis siswa Indonesia hanya sekitar 5% yang kompeten, ini berarti bahwa keterampilan analisis yang dimiliki siswa Indonesia masih rendah. Hal ini dikarenalan sebagian besar siswa hanya mencapai level kognitif C2 (pemahaman) dalam Taksonomi Bloom. Sehingga, kondisi ini menuntut guru agar lebih kreatif dan inovatif dalam merancang proses pembelajaran.

Berdasarkan laporan rapor pendidikan SMP Negeri 62 tahun 2025, yang berisikan informasi tentang kondisi layanan di satuan pendidikan, salah satu temuan yang perlu diperhatikan adalah penurunan skor pada indikator bernalar kritis. Skor rapor pada tahun 2024 menunjukkan angka 55,67, namun pada tahun 2025 skor tersebut turun menjadi 54,63, yang berarti terjadi penurunan sebesar 1,04 poin. Terjadinya penurunan ini menunjukkan adanya tantangan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dan tentu memerlukan evaluasi yang mendalam terhadap strategi pembelajaran. Dari hasil observasi awal yang telah dilakukan di SMP Negeri 62, ditemukan bahwa guru masih cenderung menggunakan pendekatan *teacher centered* dalam menyampaikan materi pembelajaran. Selain itu, penggunaan LKPD cetak masih mendominasi, sementara pemanfaatan LKPD digital masih jarang digunakan.

Secara lebih rinci, keterampilan analisis siswa yang rendah terlihat pada tiga indikator utama. Pertama, pada kemampuan membedakan (*differentiating*), pada indikator ini ditemukan bahwa siswa kelas 7 di SMP Negeri 62 Jakarta masih kesulitan dalam mengidentifikasi informasi penting dan kurang mampu memilah fakta, konsep, maupun opini yang terdapat dalam soal dan materi IPS yang diberikan. Kedua, pada kemampuan mengorganisasikan (*organizing*), siswa belum mampu menyusun informasi yang diberikan secara runtut dan sistematis, sehingga jawaban mereka sering kali tidak nyambung dan juga kurang logis. Ketiga, pada kemampuan mengatribusikan (*atributing*), siswa juga masih mengalami kesulitan untuk mengaitkan konsep IPS dengan konteks nyata di keseharian atau permasalahan sosial di sekitarnya, sehingga

pembelajaran yang berlangsung cenderung bersifat hafalan dan belum mencapai pemahaman yang medalam.

Guru saat ini menghadapi tantangan yang terus berkembang pesat, peran guru sebagai pendidik tidak lagi hanya sebatas menyampaikan materi pembelajaran. Guru masa kini juga dituntut agar memiliki kemampuan sebagai inovator, fasilitator, dan agen perubahan yang mampu menciptakan ruang belajar yang responsif dan kontekstual. Untuk mencapai hal ini, guru perlu terus mengembangkan diri melalui pelatihan profesional, memanfaatkan teknologi, dan berkolaborasi. Sehingga, pembelajaran nantinya tidak hanya berfokus pada proses pertukaran pengetahuan saja, tetapi juga dapat menjadikan siswa mandiri, kreatif, dan tangguh dalam menghadapi perubahan global (Oktarina *et al*., 2025). Inovasi dalam pendidikan menjadi kunci untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, relevan, dan efektif bagi siswa. Inovasi juga bukan hanya tentang menggunakan teknologi, tetapi juga tentang menciptakan pendekatan pembelajaran yang kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Sehingga, guru perlu terus mengembangkan dirinya, mencari ide baru, dan juga beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan metode pembelajaran terkini.

Salah satu inovasi dalam pembelajaran adalah dengan penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) interaktif digital yang menawarkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan relevan bagi siswa. Lembar kerja peserta didik merupakan sarana pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan keterlibatan dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran (Arni, 2021). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Safitri, 2022), LKPD berbasis digital memiliki potensi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa LKPD berbasis digital berpengaruh pada adanya peningkatan signifikan pada ketuntasan belajar siswa setelah menggunakan LKPD interaktif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan berfokus pada penggunaan LKPD interaktif *TopWorksheets* di SMP Negeri 62 pada mata pelajaran IPS. Pemilihan *TopWorksheets* didasarkan pada potensi untuk mengatasi masalah pada rendahnya Keterampilan analisis siswa, karena *TopWorksheets* menawarkan berbagai fitur interaktif dan menarik yang dapat meningkatkan semangat siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah "**Pengaruh Penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Digital Interaktif *TopWorksheets* terhadap Keterampilan Analisis Siswa Kelas VII di SMP Negeri 62 Jakarta**".

B. Identifikasi Masalah

Dengan pertimbangan latar belakang di atas, masalah yang dapat diidentifikasikan adalah sebagai berikut:

1) Keterampilan analisis siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih belum berkembang secara optimal, yang ditunjukkan oleh rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi serta adanya penurunan indikator bernalar kritis berdasarkan Rapor Pendidikan SMP Negeri 62 Jakarta.
2) Proses pembelajaran IPS belum sepenuhnya memanfaatkan media pembelajaran inovatif berbasis teknologi, sehingga pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam menganalisis permasalahan sosial, meskipun siswa telah akrab dengan penggunaan teknologi digital.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka permasalahan dibatasi pada penggunaan media pembelajaran berupa LKPD Interaktif Digital *TopWorksheets* terhadap keterampilan analisis siswa kelas VII pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 62 Jakarta. Penelitian ini hanya berfokus pada LKPD Digital Interaktif *TopWorksheets* sebagai variabel bebas dan keterampilan analisis siswa sebagai variabel terikat.

D. Perumusan Masalah

Permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat pengaruh Penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Digital Interaktif *TopWorksheets* terhadap Keterampilan Analisis Siswa Kelas VII di SMP Negeri 62 Jakarta?"

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, kegunaan penelitian terbagi menjadi dua yaitu kegunaan secara teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

   Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan IPS, media pembelajaran digital, dan teori-teori pembelajaran yang mendukung peningkatan Keterampilan analisis siswa. Temuan penelitian ini juga dapat memperkaya kajian mengenai efektivitas penggunaan LKPD interaktif berbasis digital sebagai media pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa.

2. Kegunaan Praktis

   a. Bagi Siswa

      Peneliti berharap penelitian ini dapat membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan memudahkan mereka dalam mengembangkan Keterampilan analisis melalui penggunaan LKPD digital.

   b. Bagi Guru

      Hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi guru dalam memilih dan mengembangkan media pembelajaran yang efektif, khususnya LKPD interaktif berbasis digital untuk meningkatkan Keterampilan analisis siswa dalam pembelajaran IPS.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan masukan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi digital.